

**PENYULUHAN DUKUNGAN SUAMI TEHADAP INISIASI MENYUSU
DINI DI DESA KUALA BEKALA**

**SUPPORTING HUSBAND FOR PREMATURE BREASTFEEDING
INITIATION IN KUALA BEKALA VILLAGE**

¹⁾Aminah, ²⁾Lazuar Dani Rose Alamanda, ³⁾Nia Rahmawi

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Prima Indonesia

Jl. Danau Singkarak, Gg. Madrasah, Sei Agul, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

Email: aminah@gmail.com

ABSTRAK

ASI merupakan susu yang tepat untuk bayi karena susu ini khusus diproduksi ibu hanya untuk bayinya. Susu dari ibu memberikan energi yang paling penting untuk bayi. ASI tidak dapat digantikan oleh susu formula yang termahal sekalipun karena zat-zat yang terkandung dalam ASI memiliki suhu yang tepat untuk bayi, mengandung segala zat yang dibutuhkan bayi dan ASI tidak mengandung bakteri yang berbahaya bagi kesehatan bayi. Mitra yang terlibat dalam program ini adalah warga ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0 sampai 6 bulan Desa Kuala Bekala Kecamatan Medan Johor. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, diskusi dan tanya jawab. Kesimpulan terdapat perubahan yang signifikan dari pengetahuan dan skill keluarga dan kader kesehatan sebelum dan sesudah penyuluhan. Setelah kegiatan pelatihan ini diharapkan keluarga dan kader kesehatan dapat berperan aktif untuk menyampaikan informasi kepada ibu hamil tentang manfaat ASI pada bayi.

Kata kunci : Dukungan Suami, Inisiasi Menyusu Dini.

ABSTRACT

Breast milk is the right milk for babies because this milk is specially produced by mothers only for their babies. Milk from the mother provides the most important energy for the baby. Breast milk cannot be replaced by even the most expensive formula milk because the substances contained in breast milk have the right temperature for the baby, contain everything the baby needs and breast milk does not contain bacteria that are harmful to the health of the baby. Partners involved in this program are residents of mothers who have babies aged 0 to 6 months, Kuala Bekala Village, Medan Johor District. The methods used in this activity were counseling, discussion and question and answer. In conclusion, there were significant changes in the knowledge and skills of family and health cadres before and after training. After this training, it is hoped that families and health cadres can play an active role in conveying information to pregnant women about the benefits of exclusive breastfeeding.

Keywords: *Husband's Support, Early Initiation of Breastfeeding.*

PENDAHULUAN

Makanan pertama dan utama bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI cocok sekali untuk memenuhi kebutuhan bayi dalam segala hal, karbohidrat dalam ASI berupa laktosa, kandungan lemak dalam ASI banyak mengandung *polyunsaturated fatty acid* (asam lemak tak jenuh ganda), protein utamanya lactalbumin yang mudah dicerna, kandungan vitamin dan mineralnya banyak rasiokalsium-fosfat sebesar 2 : 1 yang merupakan kondisi ideal bagi penyerapan kalsium. Selain itu, ASI juga mengandung zat anti infeksi (Baskoro, 2008)

ASI adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air, teh, air putih tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubuk susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Roesali, 2008).

ASI tak ternilai harganya, selain meningkatkan kesehatan dan kependaian secara optimal, ASI juga membuat anak potensial, memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik (Roesali, 2008). Delapan puluh persen perkembangan otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Hal

tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang (Profil Kesehatan Indonesia 2010).

Memberi ASI pada bayi merupakan proses alami sebagai kewajiban seorang ibu yang mengasuh anaknya. Proses alami pembentukan ASI sudah dimulai saat terjadi kehamilan, karena bersama dengan hamil payudara telah disiapkan sehingga setelah bayi lahir ibu bisa segera memberikan ASI pada bayinya (Manuaba, 2009). Banyak manfaat yang diperoleh dari ASI dibanding dengan susu formula karena ASI merupakan makanan yang paling cocok untuk bayi selain kandungan gizinya sesuai dengan kebutuhan bayi, mudah didapat, praktis penggunaannya, murah, dapat menjalin hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi serta mengandung anti bodi yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi.

Air susu ibu bisa mencerdaskan dan meningkatkan kualitas generasi bangsa, setiap bayi yang diberi ASI akan mempunyai kekebalan alami terhadap penyakit karena ASI banyak mengandung antibody, zat kekebalan aktif yang akan melawan masuknya infeksi kedalam tubuh bayi. Saat ini 40% kematian balita terjadi pada 1 bulan pertama kehidupan bayi, dengan pemberian ASI akan mengurangi 22% kematian bayi dibawah umur 28 hari, dengan demikian kematian bayi dan balita dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif secara dini sejak bayi dilahirkan diawal kehidupannya (Roesali, 2008).

Persiapan menyusui pada masa kehamilan merupakan hal yang penting sebab dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap untuk menyusui bayinya baik persiapan psikologi ibu untuk menyusui pada saat kehamilan sangat berarti, karena keputusan atau sikap ibu yang positif harus terjadi pada saat kehamilan atau bahkan jauh sebelumnya maupun persiapan fisik berupa pemeriksaan payudara (Soetiningsih, 2012).

Pemberian ASI di Indonesia hingga saat ini masih banyak menemui kendala dan upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif masih dirasa kurang. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia masih memprihatinkan, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Riskesdas) tahun 2010.

Masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: ASI yang kurang, dukungan keluarga/suami, bayi yang rewel/cengeng, ibu yang bekerja, kepercayaan masyarakat yang tidak mendukung, pengetahuan tentang ASI yang kurang, ibu sakit/tidak bisa menyusui dan gencarnya promosi susu formula (Profil Kesehatan Indonesia 2010).

Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan faktor

eksternal ASI belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berpikir perlu tambah susu formula, ketidak mengertian ibu tentang kolostrum dan banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik (Baskoro, 2008).

Menurut Fikawati dan Syafiq (2010), alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam seperti misalnya budaya memberikan makanan pralaktal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula. Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi faktor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu muda terpengaruh dan beralih kepada susu botol atau susu formula. Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat, menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian ASI maupun ASI eksklusif.

Perilaku menyusui berkaitan dengan pengetahuan yang kurang, kepercayaan atau persepsi dan sikap yang salah dari ibu mengenai ASI. Dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat sangat diperlukan agar ibu dapat menyusui secara eksklusif. Ibu sebagai bagian dalam keluarga memegang peranan sangat penting dalam upaya ini. Perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami dan diterima.

Dukungan keluarga terutama suami dapat menentukan

keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena dukungan suami dapat memberikan rasa nyaman pada ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI, meningkatkan semangat dan memberikan rasa nyaman selama menyusui. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif juga memerlukan banyak dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak termasuk dari kader kesehatan karena kader kesehatan orang yang sering bersosialisasi dengan masyarakat termasuk ibu hamil dan menyusui (Roesali, 2008).

Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah terlaksananya upaya pemberian ASI eksklusif pada bayi melalui adanya dukungan dan peran serta suami/keluarga terhadap ibu nifas agar tetap semangat untuk memberikan ASI pada bayi agar kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi dengan baik.

METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah penyuluhan dan diskusi. Jumlah peserta yang hadir terdiri dari 35 orang ibu-ibu yang sedang masa menyusui. Kegiatan dimulai dari tahap perencanaan yang diawali dengan survey tempat pelaksanaan kegiatan, menetapkan sasaran penyuluhan, menyiapkan materi pembuatan proposal dan penyelesaian perizinan tempat/lokasi kegiatan pengabdian pada masyarakat. Pengusul PKM berkoordinasi dengan Bidan Koordinator dan Kepala Puskesmas untuk menyepakati kembali tujuan dari pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya pengusul PKM mempersiapkan kegiatan penyuluhan berupa materi dan media yang

digunakan (*powerpoint* dan *leaflet*) serta mengkoordinasikan rencana kegiatan dengan peserta kegiatan, fiksasi waktu dan tempat kegiatan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini melalui penyuluhan, dan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari petugas puskesmas, ibu nifas, dan keluarganya, kader kesehatan, hal ini dibuktikan dengan mereka mengikuti kegiatan penyuluhan ini dari awal sampai akhir.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang Penyuluhan Dukungan Suami Terhadap Inisiasi Menyusu Dini di Desa Kuala Bekala memberikan dampak perubahan pengetahuan tentang manfaat ASI dan langkah-langkah menyusui yang baik dan benar. Pada awal kegiatan *brainstorming* sebagian besar belum memahami tentang ASI, manfaat ASI, termasuk cara menyusui yang benar. Para peserta yang hadir sangat antusias selama mengikuti penyuluhan karena sebagian besar baru pertama kali mengikuti penyuluhan tentang manfaat ASI. Pada awal kegiatan sesi *brainstorming* beberapa peserta menyampaikan pendapatnya tentang manfaat ASI namun secara keseluruhan peserta belum memahami secara jelas tentang manfaat ASI dan langkah-langkah menyusui yang baik dan benar.

Adanya informasi tentang manfaat ASI dan langkah-langkah menyusui yang baik dan benar dapat meningkatkan pengetahuan dan skill bagi peserta penyuluhan. Hal ini

sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang antara lain umur, pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan informasi yang diterima (Notoatmojo, S. (2012).

Banyak ibu yang bersikap kurang mendukung pemberian ASI, hal ini salah satunya disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Dimana lingkungan sekitar sangat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan yang terbaik. Karena pada zaman modern sekarang ini semakin banyak promosi susu formula yang dianggap praktis oleh ibu-ibu (Hilala, A. 2014).

Dukungan keluarga terutama suami dapat menentukan keberhasilan ibu menyusui, dukungan suami akan memberikan rasa nyaman pada ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI, meningkatkan semangat dan memberikan rasa nyaman saat ibu menyusui. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif juga memerlukan banyak dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak termasuk dari kader kesehatan karena kader kesehatan orang yang sering bersosialisasi dengan masyarakat termasuk ibu hamil dan menyusui (Handayani, D. Y., & Aprilina, H. A, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan berjalan dengan baik, dan semua peserta penyuluhan antusias selama proses penyuluhan berlangsung. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat menambah

pengetahuan bagi para warga di desa kuala bekala.

Keluarga dan kader kesehatan yang merupakan orang terdekat yang dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI pada bayinya. Setelah kegiatan penyuluhan ini diharapkan keluarga dan kader kesehatan dapat berperan aktif untuk menyampaikan informasi kepada ibu hamil tentang pentingnya melakukan inisiasi menyusui dini pada bayi dan manfaat ASI pada bayi yang begitu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar* (Kementeria). Jakarta.
- Baskoro, A. (2008). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: BANYU MEDIA.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2010). Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 14(1), 17–24.
- Hilala, A. (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuladengi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun 2013. Universitas Negeri Gorontalo.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia 2010*.

Jakarta: Kementerian
Kesehatan Republik Indonesia.

Notoatmojo, S. (2012). *Promosi
Kesehatan dan Perilaku
Kesehatan*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Roesali, U. (2008). *Inisiasi Menyusui
Dini Plus ASI Eksklusif*.
Jakarta: Pustaka Bunda.

Soetiningsih. (2012). *ASI Petunjuk
Untuk Tenaga Kesehatan*.
Jakarta: EGC.